

Peningkatan Literasi Digital Pemuda di Desa Telangkah, Kecamatan Kasongan Hilir, Kabupaten Katingan

Riwu Wulan¹, Matius Timan Herdi Ginting², Agus Surya³, Evi Mariani⁴, Rudie⁵

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Email: riuwulan@gmail.com¹, bangmatz@yahoo.co.id², agus080311@gmail.com³,
evimariani@iaknpky.ac.id⁴, rudielautt64@gmail.com⁵

Abstract

The background of this community service is to answer the problems of youth in facing challenges in the era of technological disruption. The problem experienced by the youth of Telangkah Village in the era of technological disruption is the problem of using digital media wisely and utilizing their free time with productive activities. This community service conducted in Telangkah Village, Kasongan Hilir District, Katingan Regency using the Participatory Action Research (PAR) method. After discussions with the community, it was agreed that the solution to the problem above was to hold a series of digital literacy training for the youth of Telangkah Village. The development that occurred after the series of activities was carried out was that the youth and residents of Telangkah Village who took part in the activities gained new insights about using digital media wisely. However, it is unfortunate that the enthusiasm of the participating community, especially young people, is still low compared to the fact that the community service location is in a densely populated area.

Keywords: Literacy, Digital, Youth

Abstrak

Latar belakang kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk menjawab permasalahan pemuda di dalam menghadapi tantangan pada era disrupsi teknologi. Permasalahan yang dialami pemuda Desa Telangkah dalam era disrupsi teknologi adalah permasalahan penggunaan media digital dengan bijak dan memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan produktif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di Desa Telangkah, Kecamatan Kasongan Hilir, Kabupaten Katingan dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Setelah berdiskusi dengan pihak masyarakat maka disepakati solusi dari permasalahan di atas yaitu diadakan rangkaian pembinaan literasi digital bagi para pemuda Desa Telangkah. Perkembangan yang terjadi setelah rangkaian kegiatan dilakukan adalah pemuda dan warga Desa Telangkah yang mengikuti kegiatan mendapatkan wawasan baru tentang menggunakan media digital dengan bijak. Namun sangat disayangkan antusias pihak masyarakat yang berpartisipasi terutama para pemuda masih terkategori rendah dibandingkan dengan fakta bahwa lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat termasuk dalam wilayah padat penduduk.

Kata Kunci: Literasi, Digital, Pemuda

1. PENDAHULUAN

Ungkapan “era disrupsi” mengacu pada peristiwa yang benar-benar muncul dari pergeseran kondisi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi, sebuah penemuan baru yang memiliki kemampuan untuk menggantikan sistem yang sudah ketinggalan zaman dengan teknologi digital (Suwardana dalam Waruwu, 2020). Hal ini ditandai dengan semakin cepatnya dan daya cipta perkembangan teknologi informasi di berbagai bidang.

Sektor komersial, industri, pendidikan, dan bahkan interaksi pribadi semuanya terkena dampak kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat.

Menurut Renald Kasali, era disrupsi merupakan masa transisi yang menyebabkan informasi beredar lebih cepat dan efektif di media sosial, sehingga menimbulkan dampak pembaruan informasi yang cepat dan berdampak tanpa kita sadari (Waruwu, 2020). Sorotan terhadap Renald Kasali menyoroti betapa cepatnya perubahan informasi di masyarakat, meski masyarakat umum tidak menyadarinya. Masyarakat yang tidak mampu menangani peningkatan yang tidak disadari ini mungkin akan menderita akibat hal tersebut.

Kata “disrupsi” dalam Cambridge Advanced learner’s Dictionary, berasal dari akar kata disrupt yang memiliki makna “mencegah sesuatu, khususnya sistem, proses, atau peristiwa untuk berlangsung atau terjadi seperti biasanya”; sedangkan kata disruptive memiliki makna “menyebabkan masalah sehingga sesuatu tidak berjalan sebagaimana biasanya”. Berdasarkan makna dari kamus tersebut, dapat dipahami bahwa disrupsi adalah sesuatu yang menyebabkan perubahan sehingga mengganggu kebiasaan dan dimaknai dengan negatif karena hal tersebut menimbulkan masalah.

Menurut Christensen dalam Yulizar dan Farida (2019) disruption adalah menggantikan ‘pasar lama’ industri dan teknologi, dan menghasilkan suatu kebaruaran yang lebih efisien dan menyeluruh. Disrupsi yang dimaksudkan oleh Christiansen ini memiliki dua makna yaitu merusak tatanan namun juga memiliki makna kreatif. Merusak tatanan, karena menggantikan hal lama yang telah menjadi kebiasaan. Kreatif, karena di sisi lain inovasi kreatif menciptakan hal baru yang lebih efisien dan menyeluruh.

Disrupsi (disruption) adalah inovasi menggantikan sistem lama dengan teknologi digital yang lebih efisien dan bermanfaat (Kasali dalam Yulizar dan Farida, 2019). Makna disrupsi menurut Kazali ini mengindikasikan hal yang sama dengan yang diungkapkan oleh Kristiansen karena maknanya juga mengganti yang lama dengan yang lebih baik. Kebiasaan lama berubah menjadi kebiasaan baru yang dianggap lebih bermanfaat.

Era disrupsi merupakan era yang ditandai perubahan yang fundamental dalam kehidupan di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi untuk merespon kebutuhan konsumen di masa yang akan datang (Rosyadi dalam Yulizar dan Farida, 2019). Makna disrupsi menurut Rosyadi ini menyoroti perubahan yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, artinya perubahan terjadi di semua lini kehidupan karena dasarnya sudah berubah dan perubahan tersebut tidak terhindarkan. Perubahan yang dimaksud Rosyadi ini juga mengindikasikan adanya perubahan yang terjadi secara terus menerus dari konsumen.

Era disrupsi teknologi dan revolusi digital adalah istilah lain dari revolusi industri 4.0 (Yahya dalam Yulizar dan Farida, 2019). Fokus utama masyarakat industri adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Pada era digital ini Indonesia memasuki era informasi dan komunikasi global (Kemenristekdikti, 2018). Yahya dalam hal ini mengaitkan secara langsung istilah disrupsi dengan teknologi, yang mengindikasikan bahwa telah terjadi perubahan besar dalam dunia teknologi sehingga mengakibatkan disrupsi.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disrupsi teknologi adalah perubahan mendasar yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat akibat dari inovasi teknologi sehingga terjadi perubahan kebiasaan. Disrupsi teknologi tidak dapat dihindari sehingga harus dihadapi dengan bekal hidup yang cukup. Disrupsi teknologi memiliki dua kata kunci yaitu perubahan dan inovasi.

Perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat terjadi dalam era disrupsi teknologi yang kemudian diperkuat dan dipercepat dengan terjadinya pandemi Covid-19 di seluruh belahan dunia. Masyarakat dunia yang sebagian besarnya terbiasa untuk berinteraksi langsung dalam melakukan aktivitas dipaksa berinteraksi secara daring karena pembatasan-pembatasan yang dilakukan untuk mencegah virus Covid-19 tersebar luas.

Kemajuan dalam dunia digital yang sangat cepat juga mendukung perubahan tersebut di atas.

Disrupsi teknologi berdampak dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Setiawan dalam Yulizar dan Farida (2019) ada dampak positif dan negatif era disrupsi. Dampak positif era disrupsi yaitu: 1) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya; 2) tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam penyelesaian pekerjaan; 3) munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat; 4) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; 5) munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan; dan 6) munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Menurut Hamid dalam Yulizar dan Farida (2019) dampak positif era disrupsi antara lain: 1) dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan dengan harga lebih murah; 2) terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern; 3) memacu persaingan berbasis inovasi untuk memperbaiki layanannya; 4) inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru; dan 5) meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan dampak negatif era disrupsi yaitu: 1) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan; 2) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi; dan 3) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, berita bohong, ujaran kebencian.

Efek negatif muncul ketika manusia berjejaring menggunakan media sosial pada era disrupsi. Menurut Tsaniyah & Juliana (2019), permasalahan yang muncul dari penggunaan media sosial saat ini antara lain adalah persepsi sebagian pengguna yang membuat dikotomi atau pembagian yang ketat antara dunia maya dan dunia nyata. Mereka menganggap bahwa di balik setiap sesuatu yang bersifat virtual dan anonimitas seorang pengguna dapat berbuat semaunya, termasuk mencaci maki, melakukan perisakan (*cyber bullying*), menebar ujaran kebencian (*hate speech*), dan menyebarkan kabar bohong (*hoax*). Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa era disrupsi teknologi tidak hanya memiliki dampak positif bagi kemajuan umat manusia namun juga memiliki dampak yang negatif.

Dampak negatif dari era disrupsi teknologi antara lain, namun tidak terbatas pada, informasi yang tidak tersaring, perilaku konsumen, berkembangnya mentalitas tertutup, kriminalitas online (Sudibyo dalam Waruwu, 2020), dan perubahan nyata dalam interaksi sosial di masyarakat yang mengarah pada kemerosotan moral, egoisme, berpikiran sempit, belanja berlebihan, peniruan perilaku negatif, dan kerentanan terhadap pengaruh yang tidak sesuai dengan budaya (Hope dalam Harmadi, 2020).

Generasi muda akan menghadapi kendala di masa depan selain dampak negatif dari era disrupsi teknologi. Pada tahun 2022, 75 juta (42%) pekerjaan manusia akan digantikan oleh robot dan kecerdasan buatan, menurut Profesor Christensen; 60% universitas di seluruh dunia akan menggunakan teknologi virtual reality (VR) pada tahun 2021 untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam; dan 65% anak-anak kita yang mulai bersekolah saat ini pada akhirnya akan mendapatkan pekerjaan yang saat ini belum ada (World Economic Forum, 2018). Agar generasi muda memiliki masa depan yang cerah dan penuh harapan, mereka harus mampu menangani tugas yang sangat menantang ini.

Era disrupsi mengubah perilaku manusia di berbagai sektor secara mendasar. Sektor ekonomi, pendidikan, sosial, politik serta berbagai sektor lain mengalami perubahan ke arah

digitalisasi yang memberi dampak positif sekaligus negatif. Era disrupsi juga memunculkan generasi milenial, dengan memenuhi kebutuhan pola pikir eksponensial, dan corporate mindset (Lasmawan dalam Arifianto, 2021).

Pada era disrupsi teknologi, manusia dituntut untuk menguasai dan menggunakan teknologi dalam berbagai lini kehidupan. Manusia mengalami kesulitan ketika tidak mampu menguasai teknologi yang mempermudah dan membuat kehidupan sehari-hari lebih efisien dan praktis. Pada era disrupsi saat ini, manusia dituntut menggunakan teknologi untuk mengatur segala aspek kehidupan demi efektivitas dan efisiensi kerja sehari-hari. Manusia menggunakan teknologi digital untuk melakukan berbagai aktivitas yang sederhana seperti memesan makanan hingga aktivitas yang kompleks seperti membangun sistem dalam organisasi.

Di era digital ini manusia semakin mengandalkan jejaring di setiap aspek kehidupannya untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Jejaring semakin dibutuhkan ketika manusia kini hidup sebagai masyarakat berkebudayaan *postmodern* (Wulandari dalam Arifianto, 2021). Manusia tidak mampu lepas dari teknologi dan menjadi bagian dari era disrupsi digital yang menggantikan kebudayaan lama. Kemajuan teknologi informasi digital yang pesat mengakibatkan arus informasi yang tak terbatas menjadi pemicu kemajuan hidup sekaligus juga memicu perilaku di luar norma tanpa adanya kontrol.

Salah satu wilayah yang terdampak disrupsi teknologi adalah Desa Telangkah. Desa Telangkah adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Desa Telangkah terletak pada ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut, dan dilewati oleh dua sungai yaitu sungai Katingan dan Sungai Kalanaman. Kondisi ini mengakibatkan desa ini kerap dilanda banjir pada musim penghujan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas masyarakat di desa tersebut.

Desa Telangkah terdiri dari 10 Rukun Tetangga (RT) yang dipimpin oleh ketua RT. Desa Telangkah dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih melalui Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). Administrasi desa dilaksanakan di kantor desa dan aktivitas bersama masyarakat desa seringkali dilakukan di balai desa. Berdasarkan profil kecamatan di Kabupaten Katingan tahun 2016, Desa Telangkah memiliki 685 keluarga dengan total jumlah penduduk 3098 jiwa. Proporsi antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di desa ini kurang lebih sama. Penduduk Desa Telangkah memiliki mata pencaharian yang bervariasi, antara lain PNS, pekerja perusahaan kelapa sawit, pekerja tambang emas, petani, pencari ikan, dan pekerjaan lainnya.

Desa Telangkah memiliki fasilitas Pendidikan dari TK hingga SMP, sedangkan untuk SMA dan Pendidikan tinggi mereka harus ke desa atau kota terdekat untuk dapat mengenyam Pendidikan pada tingkat tersebut. Desa Telangkah telah memiliki aliran listrik, jaringan komunikasi dan air minum sehingga warga desa bisa memiliki penerangan, komunikasi dan air bersih dengan memadai. Desa Telangkah memiliki kurang lebih 300 penduduk usia muda (remaja dan pemuda) yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Para pemuda ini tentunya adalah harapan bagi kemajuan desa ini di masa yang akan datang. Baik atau buruknya perkembangan Desa Telangkah di masa depan bergantung pada keberhasilan para pemuda desanya dalam menghadapi tantangan dan menjadi pribadi yang memiliki keterampilan serta kompetensi yang diperlukan pada era disrupsi teknologi ini.

Pemuda Desa Telangkah merupakan bagian dari generasi muda yang harus dipersiapkan agar berdaya dan memiliki optimisme dalam menghadapi tantangan di era disrupsi teknologi. Pemberdayaan generasi muda Desa Telangkah menjadi tanggungjawab bersama berbagai pihak yang harus dikerjakan dengan serius, salah satunya oleh Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi

yang ada di Kalimantan Tengah. IAKN Palangka Raya harus bekerja sama dengan masyarakat untuk mempersiapkan generasi muda Desa Telangkah agar memiliki daya di era disrupsi teknologi.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah salah satu usaha IAKN Palangka Raya untuk memberdayakan masyarakat, khususnya generasi muda agar mampu menghadapi tantangan era disrupsi teknologi sekarang ini. IAKN Palangka Raya perlu bekerjasama dengan masyarakat sebagai rekan kerja untuk memberdayakan pemuda, dalam hal ini pemuda di Desa Telangkah. Kebutuhan pemuda Desa Telangkah dalam menghadapi era disrupsi teknologi ini diidentifikasi melalui proses penelitian mendalam secara partisipatori dan ditindaklanjuti dalam berbagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi pemuda Desa Telangkah dalam era disrupsi teknologi, menentukan cara menyelesaikan masalah-masalah prioritas yang dihadapi pemuda Desa Telangkah dalam era disrupsi teknologi secara partisipatoris, dan mendeskripsikan perkembangan pemecahan masalah yang dilakukan secara partisipatoris bersama penduduk, khususnya pemuda Desa Telangkah dalam era disrupsi teknologi

2. METODE

Teknik Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) digunakan untuk melakukan pengabdian masyarakat berbasis penelitian ini. Ungkapan "penelitian tindakan partisipatif" mengacu pada kumpulan anggapan yang mendasari paradigma ilmiah baru dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan konvensional atau kuno. Anggapan baru ini menekankan pentingnya proses sosial dan kolektif dalam menentukan "apa yang terjadi" dan "apa implikasi perubahan" yang dianggap bermanfaat oleh berbagai individu dalam keadaan sulit, yang pada gilirannya mengarah pada dimulainya kajian (Afandi, 2013:41).

PAR terdiri dari tiga kata –partisipasi, penelitian, dan tindakan– yang selalu terhubung, seperti siklus. Artinya, temuan-temuan penelitian yang dilakukan secara partisipatif kemudian dipraktikkan. Tindakan yang benar-benar partisipatif akan tepat sasaran. Namun, inisiatif berbasis penelitian tindakan yang tidak memiliki dasar pada isu dan keadaan nyata dari peserta penelitian akan menjadi bumerang. Namun mengikuti tindakan tidak berarti melepaskan begitu saja; melainkan melakukan penilaian dan introspeksi, yang memberikan informasi untuk penelitian di masa depan mengenai keadaan peserta penelitian. Sampai itu menjadi sesuatu yang stabil. Oleh Stephen Kemmis proses riset aksi digambarkan dalam model *cyclical* seperti spiral. Setiap *cycle* memiliki empat tahap, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum masuk ke dalam empat tahap *cycle* di atas, dilakukan langkah-langkah identifikasi masalah dengan cara melakukan wawancara mendalam, survey dan *Focus Group Discussion* (FGD).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pertama-tama berkoordinasi dengan tokoh masyarakat setempat yaitu pendeta jemaat GKE Telangkah untuk mendapatkan data-data awal mengenai kondisi Desa Telangkah. Setelah berkoordinasi dan menyepakati waktu kunjungan ke Desa Telangkah, tim PKM mengunjungi Desa Telangkah. Namun pada saat yang ditentukan, tim PKM tidak dapat melakukan kunjungan tersebut karena kendala banjir besar di Kabupaten Katingan termasuk di Desa Telangkah. Setelah kondisi banjir telah surut dan jalan menuju desa tersebut bisa diakses, akhirnya tim PKM dapat mengunjungi Desa Telangkah. Pada saat kunjungan pertama tersebut, warga desa, khususnya gereja sedang melakukan kerja bakti membersihkan sisa-sisa lumpur akibat banjir. Karena itu tim PKM ikut membantu kegiatan tersebut dengan maksud mendekatkan diri kepada warga Telangkah.

Selanjutnya tim PKM melakukan beberapa cara untuk mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan pemuda, pengurus gereja dan perangkat desa Telangkah
Pada tahap awal identifikasi masalah, dilakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait yaitu Sekretaris Desa Telangkah, Pendeta Jemaat GKE Telangkah, Ketua Pemuda GKE Telangkah, Orangtua dari pemuda Desa Telangkah, dan beberapa orang pemuda Desa Telangkah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak tersebut di atas didapati fakta-fakta yang menjadi dasar identifikasi masalah.

Berdasarkan hasil wawancara, pemuda Desa Telangkah hampir semuanya memiliki *smartphone* yang mereka gunakan untuk *meeting online* untuk keperluan pembelajaran di masa pandemic, bermain game online, mendengarkan musik, belanja online, mengakses layanan kesehatan dan pendidikan, menonton Youtube, menggunakan media sosial (Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya), mencari informasi, berkomunikasi, hingga menonton tayangan berbayar. Hal ini mengindikasikan bahwa pemuda Desa Telangkah sangat aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dirasa perlu oleh semua pihak untuk menggunakan gadget secara bijaksana. Beberapa pemuda mengaku bahwa mereka masih belum bisa bijaksana dalam menggunakan gadget. Hal negatif yang dirasa perlu untuk diubah adalah waktu dalam penggunaan gadget, Sebagian besar dari pemuda yang diwawancara merasa bahwa mereka banyak membuang waktu untuk bermain gadget dan merasa yang mereka lakukan tersebut tidak produktif. Selain itu, hal yang perlu diperbaiki adalah proses verifikasi berita yang disebarkan melalui media sosial. Kiyuan menyatakan bahwa: "Ada banyak pemuda yang menyebarkan berita tanpa mengecek dulu kebenaran berita tersebut sehingga mereka menjadi penyebar hoaks."

Selain itu, terjadi tindakan yang tidak pantas karena sosial media. Ada pemuda yang berkenalan di media sosial dan kemudian kabur dari rumah karena ingin bersama dengan kenalan di dunia maya tersebut. Hal lain yang terjadi adalah pergaulan bebas karena menonton konten pornografi.

Desa Telangkah memiliki masalah besar terkait penyalahgunaan narkoba di kalangan pemuda. Menurut perangkat desa dan orangtua pemuda, ada cukup banyak pemuda yang terlibat masalah narkoba. Walaupun telah dilakukan berbagai upaya seperti penyuluhan dan pengarahan, masih saja pemuda-pemuda tersebut menyalahgunakan narkoba. Bahkan ada warga yang menjuluki Desa Telangkah sebagai kampung narkoba. Melalui pertanyaan lebih lanjut, diidentifikasi bahwa permasalahan ini terkait dengan kurangnya aktivitas produktif dari para pemuda untuk mengisi waktu luang mereka, ketika mereka memiliki banyak waktu luang malah digunakan untuk bermain game dan juga mengonsumsi narkoba. Banyaknya waktu luang yang tidak produktif ini disebabkan karena sedikitnya pilihan pekerjaan bagi para pemuda Desa Telangkah sehingga terjadi banyak pemuda yang menganggur dan melakukan hal-hal yang negatif untuk mengisi waktu luang mereka. Sebagian pemuda merasa optimis menghadapi masa depan di era disrupsi teknologi, namun ketika dipaparkan kenyataan tentang dampak disrupsi teknologi bagi pekerjaan di masa depan, beberapa menjadi tidak cukup optimis untuk berhasil di masa depan.

- b. Survey Indeks Literasi Digital

Tim Pengabdian kepada Masyarakat membuat survey indeks literasi digital berdasarkan survey yang telah disusun oleh Kominfo dan menyebarkan survey tersebut kepada 26 orang pemuda Desa Telangkah sebagai responden. Butir angket

terdiri dari 32 butir soal dengan skala 1-5. Berdasarkan hasil perhitungan survey, pemuda Desa Telangkah memiliki rata-rata indeks literasi digital 3,635 yang masuk dalam kategori sedang berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategori Indeks Literasi Digital

Rentang	Kategori
1-1,99	Buruk
2-3,99	Sedang
4-5	Baik

Adapun nilai indeks literasi digital terendah adalah 3,06 yang berada pada kategori sedang dan nilai indeks literasi digital tertinggi adalah 4,46 yang ada pada kategori baik. Data ini mengindikasikan bahwa masih perlu peningkatan indeks literasi digital bagi pemuda Desa Telangkah.

c. *Focus Group Discussion*

Berdasarkan hasil wawancara dan survey yang dilakukan, tim PKM melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dengan perangkat desa, Karang Taruna dan pemuda Desa Telangkah. Tim PKM mendeskripsikan hasil temuan sebelumnya dan berdiskusi bersama-sama dengan seluruh peserta FGD tentang masalah prioritas yang ingin diselesaikan. Tercetus masalah kurangnya fasilitas olahraga dan musik pada saat FGD, namun akhirnya disepakati bahwa permasalahan yang perlu diselesaikan adalah masalah literasi digital serta kurangnya kegiatan produktif pengisi waktu luang bagi para pemuda Desa Telangkah. Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, dibuatlah rencana pelaksanaan kegiatan PKM bagi pemuda Desa Telangkah.

Setelah identifikasi masalah, langkah berikutnya adalah perancangan program sesuai dengan identifikasi masalah di atas, seperti dalam tabel berikut

Tabel 2. Rancangan Program Kegiatan

Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Luaran
Pembinaan Literasi Digital 1. Cerdas bermedia sosial Pemuda 2. Ibadah “Pemuda Kristen yang menjadi berkat lewat Media Sosial” 3. Mendampingi anak dalam menggunakan teknologi informasi 4. Menggunakan Teknologi Informasi untuk Pengembangan Diri	Pemuda Desa Telangkah dapat : 1. memahami makna Literasi Digital 2. memiliki kecakapan dasar bermedia digital 3. mempraktekkan cara aman bermedia digital 4. menjadi berkat lewat media sosial 5. mengembangkan diri lewat teknologi informasi	1. meningkatnya pemahaman pemuda mengenai literasi digital 2. terbentuknya Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)
Pola Pikir Wirausaha & Budidaya Jamur Tiram: Alternatif Pengisi Waktu Luang	Pemuda Desa Telangkah dapat: 1. memiliki pola pikir wirausaha	Terbentuknya kelompok pemuda yang mampu membudidayakan jamur tiram hingga memiliki nilai ekonomis

	2. mendapatkan masukan tentang alternatif penggunaan waktu luang yang produktif dan memiliki nilai ekonomis.	
--	--	--

Perangkat Desa Telangkah bersama masyarakat yang mengikuti diskusi bersama dengan tim PKM menyambut baik kesepakatan tersebut dan perangkat desa menyatakan siap mendukung terlaksananya kegiatan tersebut demi kemajuan Desa Telangkah. Perencanaan kegiatan dilakukan selama 2 minggu yang melibatkan Tim PKM, perangkat desa, serta masyarakat. Selama 2 minggu dilakukan perencanaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Persiapan kegiatan pembinaan literasi digital yang melibatkan narasumber dari Dinas Komunikasi Informatika Persandian dan Statistik Kalimantan Tengah. Tim PKM berdiskusi dengan dinas tersebut untuk merancang kegiatan terkait pembinaan literasi digital. Berdasarkan diskusi tersebut ditunjuklah dua orang narasumber yang akan membantu tim PKM untuk kegiatan pembinaan literasi digital; 2) Koordinasi dengan perangkat desa terkait pembuatan rumah jamur dan menghubungi narasumber pelatihan budidaya jamur untuk mempersiapkan pelatihan budidaya jamur tiram; 3) Persiapan kebutuhan kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim PKM bersama dengan gereja dan perangkat Desa Telangkah; 4) Persiapan internal tim PKM yang meliputi pembagian tugas, pengaturan sumber daya yang diperlukan dan persiapan materi yang akan disampaikan dari internal tim PKM.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah direncanakan bersama dengan masyarakat Desa Telangkah dilaksanakan dalam waktu 3 (tiga) hari. Kegiatan terkait literasi digital dilaksanakan dengan menggandeng Dinas Komunikasi Informatika Persandian dan Statistik Kalimantan Tengah. Kegiatan PKM terkait Literasi Digital diikuti oleh pemuda Desa Telangkah dan juga kaum ibu Desa Telangkah yang juga tertarik dengan kegiatan tersebut.

Tim PKM telah mengkoordinasikan kegiatan pembinaan literasi digital tersebut dengan perangkat desa dan karang taruna Desa Telangkah agar banyak pemuda di Desa Telangkah mau mengikuti kegiatan tersebut. Pada saat kegiatan berlangsung di balai desa, nampak para pemuda Desa Telangkah tidak cukup antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hanya 5 (lima) pemuda saja yang mengikuti kegiatan tersebut dari ratusan pemuda yang ada di Desa Telangkah. Ketika ditelusuri lebih lanjut, ada pemuda yang tidak mengetahui kegiatan tersebut. Ada pula yang sedang bekerja atau ke luar kota. Namun cukup banyak pula yang memang tidak ingin mengikuti kegiatan tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Pembinaan Literasi Digital

Kegiatan pembinaan literasi digital berisi beberapa hal penting terkait dunia digital yang perlu dipahami oleh masyarakat. Narasumber menjelaskan cara-cara bijak bersosial media, cara menangkal hoaks, keamanan digital dan juga Kelompok Informasi Masyarakat

(KIM). Dijelaskan bahwa kita perlu waspada akan keamanan data pribadi kita di dalam era digital. Pada saat kegiatan pembinaan literasi digital, peserta pembinaan lebih tertarik tentang keamanan digital. Beberapa orang peserta mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait keamanan digital. Sebagian besar peserta baru disadarkan tentang keamanan digital pada saat mengikuti pembinaan literasi digital.

Jumlah pemuda yang mengikuti kegiatan menjadi meningkat secara signifikan ketika kegiatan tersebut dilaksanakan di gereja bersamaan dengan ibadah pemuda. Ada lebih dari 20 orang yang hadir pada saat pembinaan dilakukan di gereja. Nampak bahwa koordinasi pemuda gereja berjalan lebih baik. Pada saat pembinaan literasi digital di gereja, lebih dititik beratkan pada pemuda Kristen seharusnya menjadi berkat di media digital.

Kegiatan selanjutnya untuk menjawab permasalahan mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif, adalah pembinaan tentang pola pikir wirausaha dan pelatihan budidaya jamur tiram. Kedua kegiatan ini juga mengalami masalah yang sama yaitu kurang berminatnya pemuda akan kegiatan tersebut sehingga kegiatan lebih banyak diikuti oleh kaum ibu Desa Telangkah.

Kegiatan pembinaan pola pikir wirausaha diikuti dengan antusias oleh peserta. Beberapa peserta menyatakan bahwa setiap orang harus memiliki pola pikir wirausaha agar tidak terlindas oleh arus disrupsi teknologi. Setelah pembinaan pola pikir wirausaha, pelatihan budidaya jamur diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta. Dalam kegiatan ini nampak bahwa kaum ibu lebih tertarik tentang prospek budidaya jamur tiram dan pengolahannya. Pada pelatihan ini dijelaskan secara rinci oleh narasumber tentang cara budidaya jamur serta alternatif-alternatif pengolahan jamur sehingga memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi daripada jamur tiram segar.

Berdasarkan fakta kurangnya pemuda Desa Telangkah dalam kegiatan PKM dapat diidentifikasi masalah baru yang ada di Desa Telangkah yaitu kurangnya partisipasi kaum muda/ pemuda Desa Telangkah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kemudian masalah berikutnya adalah organisasi yang ada di Desa Telangkah termasuk perangkat Desa Telangkah masih belum mampu mengorganisasi dengan baik masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang dihadapi oleh tim PKM dalam mengajak masyarakat secara aktif dan partisipatoris dalam membangun diri dan komunitasnya.

Setelah seluruh kegiatan berlangsung, dilaksanakanlah evaluasi kegiatan bersama dengan perangkat desa Telangkah. Adapun hasil evaluasi dari kegiatan PKM adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan PKM yang dilaksanakan sebenarnya sangat bermanfaat namun kurang mendapat respon positif dari pemuda Desa Telangkah. Hal ini kemungkinan terjadi karena kurang terorganisirnya pemuda Desa Telangkah secara keseluruhan. Karang Taruna masih belum bisa menggerakkan pemuda Desa Telangkah untuk terlibat aktif dalam kegiatan bermanfaat semacam ini; 2) Perangkat desa mengharapkan kegiatan serupa masih akan dilakukan di Desa Telangkah agar budidaya jamur tiram dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi pengolahan hasil jamur tiram; 3) Tim PKM mengharapkan perangkat desa mengkoordinasi dengan baik pemeliharaan bibit jamur tiram yang telah diserahkan sebanyak 300 baglog kepada Desa Telangkah bersama dengan tempat budidaya yang telah dibangun; 4) Disepakati bahwa kelompok ibu PKK yang mengikuti kegiatan PKM untuk selanjutnya melakukan kegiatan pemeliharaan terhadap jamur tiram yang telah diberikan. 5) Akan dibentuk 1 tim Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) sebagai tindak lanjut dari kegiatan literasi digital dan budidaya jamur. 6) Pemuda yang mengikuti kegiatan literasi digital menyatakan bahwa ada penambahan pemahaman yang baru tentang literasi digital dari pembinaan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah diuraikan diatas, pada saat identifikasi masalah, ditemukan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan dampak negatif disrupsi teknologi. Permasalahan yang terjadi pada pemuda Desa Telangkah seperti

tindakan tidak patut karena media sosial sesuai dengan dampak era disrupsi yang dikemukakan oleh Setiawan dalam Yulizar dan Farida (2019) yaitu ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi. Pada saat pemuda menggunakan media sosial untuk berelasi dengan orang lain, ada kemungkinan mereka mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Seringkali diberitakan pemuda/ pemudi kabur dari rumah karena lari dengan kenalannya dari media sosial karena dunia digital termasuk media sosial menawarkan proses yang instant tanpa perlu menunggu proses yang cukup lama yang memungkinkan mereka berpikir lebih panjang.

Temuan berikutnya adalah permasalahan pemuda yang menyebarkan berita bohong karena tidak melakukan pemeriksaan kebenaran berita yang disebar. Sekali lagi hal ini merupakan dampak negatif disrupsi teknologi yang memunculkan budaya cepat dan instant serta kecenderungan untuk menyebarkan berita bohong kepada masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Setiawan dalam Yulizar dan Farida (2019).

Pemuda Desa Telangkah memiliki indeks literasi digital pada tingkatan sedang. Para pemuda telah menggunakan media digital untuk hal-hal positif seperti untuk belajar online, mencari informasi maupun mengakses layanan-layanan yang bermanfaat. Tingkat literasi yang cukup baik ini memungkinkan para pemuda untuk mendapatkan hal positif dari dunia digital di era disrupsi teknologi seperti yang diungkapkan Setiawan yang didukung juga oleh pendapat Hamid dalam Yulizar dan Farida (2019), bahwa dampak positif dari disrupsi teknologi adalah menyediakan media belajar yang mudah diakses, peningkatan sumber daya manusia dan mempercepat transfer teknologi.

Permasalahan yang teridentifikasi pada pemuda Desa Telangkah terkait literasi digital perlu ditindaklanjuti dengan pembinaan terkait literasi digital agar para pemuda bijak dalam menggunakan media digital. Literasi digital memang terkait erat dengan era disrupsi teknologi karena literasi digital adalah literasi baru yang harus dikuasai oleh masyarakat pada era disrupsi teknologi sebagai modal untuk berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat (Fitriani & Aziz, 2019). Literasi digital diperlukan pemuda Desa Telangkah agar bisa menjalani hidup yang efisien dan produktif dalam berbagai lini kehidupan karena literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari (Lestari & Erwanto, 2021).

Pembinaan literasi digital diperlukan agar dampak negatif dari disrupsi teknologi yaitu penyebaran berita bohong (Tsaniyah & Juliana, 2019) dapat ditanggulangi. Dengan adanya literasi digital yang baik di kalangan pemuda Desa Telangkah, akan menghasilkan generasi muda yang paham untuk tidak menyebarkan kabar bohong karena hal tersebut dapat menimbulkan konsekuensi bagi hidup mereka dan juga orang lain. Para pemuda yang memiliki literasi digital yang baik akan bijak dalam bermedia digital dan dapat menggunakan media tersebut secara produktif.

4. KESIMPULAN

Setelah rangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis penelitian ini dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan yang dialami pemuda Desa Telangkah dalam era disrupsi teknologi adalah permasalahan penggunaan media digital dengan bijak dan memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan produktif. Solusi dari permasalahan yang dilakukan adalah rangkaian pembinaan literasi digital bagi para pemuda Desa Telangkah dan pelatihan budidaya jamur tiram untuk mengisi waktu luang dengan produktif. Perkembangan yang terjadi setelah kegiatan dilakukan adalah pemuda dan warga Desa Telangkah yang mengikuti kegiatan mendapatkan wawasan baru tentang

menggunakan media digital dengan bijak. Peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat juga mendapatkan keterampilan budidaya jamur untuk mengisi waktu luang dengan lebih produktif. Kegiatan PKM mengalami hambatan dalam melibatkan para pemuda Desa Telangkah, namun kegiatan ini tetap dirasakan manfaatnya oleh kaum ibu yang antusias mengikuti kegiatan PKM.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan untuk seluruh perangkat desa dan masyarakat Desa Telangkah atas kerjasamanya dalam kegiatan PKM berbasis penelitian bisa berlangsung dengan baik hingga tuntas. Ucapan terimakasih juga disampaikan bagi Dinas Kominfo Provinsi Kalimantan Tengah atas kerjasamanya dalam kegiatan PKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45-59.
- Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019, March). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 1).
- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62-74.
- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32-47.
- Lestari, Y., & Erwanto, E. (2021). Literasi Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) Universitas Baturaja*, 2(1), 71-77.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121-140.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi." *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38-46.
- Yulizar, Y., & Farida, F. (2019, March). Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Disrupsi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* (Vol. 12, No. 01).
- Syaripudin, Acep., dkk. (2017). Kerangka Literasi Digital Indonesia. ICT Watch-Indonesia